

Konsep Keadilan dan Indeterminasi Menurut al-Zamakhshari (Analisis Terhadap Kisah Nabi Adam dan Hawa dalam Tafsir al-Kasasyaf)

Lenni Lestari

Dosen IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa

Abstrak

Tafsir *al-Kasasyaf* dikenal sebagai salah satu karya tafsir ideologis yang memiliki keunikan tersendiri. Selain pesona linguistik yang begitu kental, tafsir ini juga sarat akan penanaman prinsip-prinsip Mu'tazilah. Tulisan ini mengkaji salah satu dari prinsip Mu'tazilah yang diusung al-Zamakhshari dalam tafsirnya. Fokus masalah terletak pada; 1) Bagaimana prinsip keadilan dan indeterminasi menurut al-Zamakhshari?, 2) Bagaimana prinsip ini diterapkan dalam ayat-ayat kisah Nabi Adam dan Hawa? Penulis menyimpulkan; 1) Konsep keadilan menurut al-Zamakhshari adalah Tuhan harus adil dalam memberikan hukuman bagi orang yang melakukan keburukan dan memberikan pujian bagi orang yang melakukan kebaikan. Tuhan juga harus memberikan kebebasan bagi manusia untuk memilih jalan kebaikan atau keburukan. 2) Prinsip ini menempati posisi yang tepat dalam penafsiran al-Zamakhshari terhadap kisah Nabi Adam dan Hawa. Mereka dipandang telah melakukan kezaliman atas diri mereka sendiri dan wajar mendapat hukuman dari Allah swt.

Key Word : Kisah, Al-Zamakhshari, al-Kasasyaf, Keadilan, Indeterminasi

A. Satu Jam Bersama Maha Guru (*al-Imam al-Kabir*) al-Zamakhshari

Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khuwarizmi al-Zamakhshari yang akrab dipanggil dengan al-Zamakhshari ini, lahir di kota Zamakhshari,¹ tanggal 27 Rajab 467 H atau 18 Maret 1075 M. Dilihat dari masa tersebut, ia lahir pada masa pemerintahan Sultan Jalal al-Din Abi al-Fath Maliksyah dengan wazirnya Nizam al-Mulk. Wazir ini terkenal sebagai orang yang aktif dengan pengembangan kegiatan keilmuan. Dia mempunyai kelompok diskusi yang terkenal maju dan selalu penuh dihadiri para il-

1 Yaqut bin 'Abdillah al-Hamawi Abu 'Abdillah. *Mu'jam al-Buldan*. Jilid III. (Beirut: Dar al-Fikr. T.th), hlm. 147.

muan dari berbagai kalangan.²

Al-Zamakhshari dikenal sebagai orang yang berambisi memperoleh jabatan di pemerintahan. Namun ia selalu gagal meraih cita-citanya tersebut. Hal ini kemungkinan karena 2 hal, yaitu; 1) Ia bukan saja dari ahli bahasa dan sastra Arab, tetapi dari seorang Mu'tazilah yang sangata demonstratif dalam menyebar-luaskan pemikirannya dan ini membawa dampak yang kurang baik bagi orang-orang yang tidak berafiliasi pada Mu'tazilah. 2) Kondisi Jasmani yang kurang mendukung karena -kabarnya- ia kehilangan satu kakinya.

Al-Zamakhshari membujang seumur hidup. Sebagian hidupnya diabdikan untuk ilmu pengetahuan dan menyebarkan faham yang dianutnya. Ia wafat pada malam 'Arafah tahun 538 H di negeri al-Jurjaniyah.

Sebagai orang yang sangat fanatik membela mazhabnya, ia menerapkan segala aspek kehidupannya dengan nuansa ke-Mu'tazilah-an. Salah satunya -disebutkan- ketika ia bertamu ke rumah seorang sahabatnya, ia berpesan kepada anggota keluarga tersebut dengan pernyataan, "Katakanlah pada sahabatku bahwa Abu al-Qasim al-Zamakhshari al-Mu'tazili sedang menunggu di depan rumah."³

Selanjutnya ketika ia menyusun kitab tafsirnya -*Al-Kasysyaf*, pada kata pengantarnya ia memulainya dengan;

الحمد لله الذي خلق القرآن

"Segala Puji hanya bagi Allah yang telah menciptakan al-Quran."

Setelah dikritik oleh pembaca, maka diubah oleh pembaca menjadi (جعل) yang artinya sama, menciptakan. Namun pada cetakan terakhir, kata tersebut sudah diubah menjadi (أنزل), menurunkan. Menurut al-Zahabi, perubahan tersebut tidak dilakukan oleh al-Zamakhshari, melainkan orang lain.⁴

2 Mustafa al-Sawi al-Juwaini. *Manhaj al-Zamakhshari fi Tafsir al-Quran*. (Mesir: Dar al-Ma'rifah. T.th), hlm. 25-26. Sebagaimana dikutip oleh Fauzan Naif, *Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshari*, dalam buku *Studi Kitab Tafsir*. (Yogyakarta: Teras. 2004), hlm. 44.

3 Muhammad Husain al-Zahabi. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Jilid I. (T.tp: Maktabah Mus'ab bin 'Umar al-Islamiyah. 2004), hlm. 304.

4 Saad Abdul Wahid, Zamakhshari dan Tafsir "Al-Kasysyaf", dalam buku *Rekon-*

B. Tafsir al-Kasysyaf

a. Sejarah Penulisan

Al-Zamakhshari menulis kitab tafsirnya bermula dari permintaan suatu kelompok yang menamakan dirinya dengan sebutan "*al-Fi'ah al-Najiyah al-'Adliyah*" atau kaum Mu'tazilah. Didorong oleh permintaan di atas, al-Zamakhshari menulis kitab tafsir, dan kepada mereka yang meminta didiktekanlah mengenai *fawatih al-suwar* dan beberapa pembahasan tentang hakikat-hakikat dari surat al-Baqarah. Penafsiran al-Zamakhshari tampak mendapat sambutan hangat di berbagai negeri.

Berdasarkan desakan pengikut-pengikut Mu'tazilah di Makkah dan atas dorongan al-Hasan 'Ali ibn Hamzah ibn Wahhas, serta semangat dari dirinya sendiri, al-Zamakhshari berhasil menyelesaikan penulisan tafsirnya dalam waktu kurang lebih 30 bulan. Dimulai ketika ia berada di Makkah pada tahun 526 H dan selesai pada hariis Senin 23 Rabi'ul Akhir 528 H. Tafsir ini terdiri dari 4 jilid dan bercorak *i'tizali*.

b. Sumber Penafsiran

Sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh al-Zamakhshari dalam menulis kitab tafsirnya meliputi berbagai bidang ilmu, antara lain:⁵

1. Sumber tafsir; *Tafsir al-Mujahid*, *Tafsir al-Zajjaz*, *Tafsir al-Rumani*, Tafsir dari kelompok Jabbariyah dan Khawarij.
2. Sumber hadis; dalam menafsirkan al-Quran, al-Zamakhshari mengambil dari berbagai macam hadis, tetapi yang disebutkan secara jelas hanya Sahih Muslim. Ia biasanya menggunakan istilah *fi al-Hadis*.
3. Sumber qiraat; Mushaf 'Abdullah ibn Mas'ud, Mushaf Haris ibn Suwaid, Mushaf Ubay bin Ka'ab, dan Mushaf ulama Hijaz dan Syam.
4. Sumber Sastra; *al-Hayaran* karya al-Jahiz, *Hamasah* karya Abi Tamam, dan lain-lain.

struksi Metodologi Ilmu-ilmu Ke-Islaman. (Yogyakarta: SUKA-Press. 2003), hlm. 266

5 Mustafa al-Sawi al-Juwaiti. *Manhaj al-Zamakhshari fi Tafsir al-Quran*. (Mesir: Dar al-Ma'arif. T.th), hlm. 80-89.

c. Metode dan Corak Penafsiran

Tafsir al-Kasasyaf disusun dengan *tartib al-mushafi*. Setiap surat diawali dengan Basmalah, kecuali surat al-Taubah. Dalam menafsirkan al-Quran, terlebih dahulu ia menuliskan ayat akan ditafsirkan, kemudian memulai penafsirannya dengan mengemukakan pemikiran rasional, yang didukung dengan dalil-dalil dari riwayat hadis atau ayat al-Quran. Meskipun demikian, ia tidak terikat oleh riwayat dalam penafsirannya. Jika memang suatu riwayat mendukung pemikirannya, maka ia kutip. Bila tidak, ia akan menafsirkan tanpa menggunakan riwayat tersebut.⁶

Metode yang digunakan adalah metode *tahlili* dan berorientasi pada akal (rasio). Sehingga tafsir ini dapat dikategorikan ke dalam tafsir *bi al-ra'yi*, meskipun ada beberapa penafsirannya menggunakan dalil *naql*.

Contoh penafsiran *bi al-ra'yi* dengan menggunakan metode *tahlili*, dalam QS. Al-Baqarah: 115,

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُولُوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui.

- (وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ), maksudnya adalah Timur dan Barat, dan seluruh penjuru bumi, semuanya kepunyaan Allah.
- (فَأَيْنَمَا تُولُوْا), maksudnya ke arah manapun manusia menghadap Allah, hendaknya menghadap kiblat sesuai firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 144,

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

6 Nashirudin Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Quran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998), hlm. 50.

- (فَتَمَّ وَجْهَ اللَّهِ), maksudnya di tempat (Masjidil Haram) itu ada Allah, yaitu tempat yang disenangi-Nya dan manusia diperintahkan untuk menghadap Allah pada tempat tersebut. Maksud ayat di atas adalah apabila seorang Muslim akan melakukan shalat dengan menghadap Masjid al-Haram dan Bait al-Maqdis, akan tetapi ia ragu akan arah yang tepat untuk menghadap ke arah tersebut, maka Allah memberikan kemudahan kepadanya untuk menghadap ke arah manapun dalam shalat, dan di tempat manapun sehingga ia tidak terikat oleh lokasi tertentu.⁷

Dari contoh penafsiran di atas, terlihat bahwa al-Zamakhshari di samping menggunakan akalnya, juga menggunakan riwayat (*naql*) sebagai penguat.

Mengenai corak penafsiran, dapat dijelaskan sebagai berikut;

Zamakhshari terkenal sebagai orang yang ahli dalam bidang bahasa Arab, yang meliputi sastranya, *balaghah*-nya, *nahwu*-nya atau gramatikanya. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau bidang-bidang keahliannya itu juga sangat mewarnai hasil penafsirannya. Al-Zahabi, misalnya, menyatakan bahwa penafsiran al-Zamakhshari lebih banyak berorientasi pada aspek *balaghah*, untuk menyingkap keindahan dan rahasia yang terkandung dalam al-Quran. Tafsir *al-Kasysyaf* uraiannya jelas dan tidak bertele-tele.⁸

Contoh penafsiran al-Zamakhshari dengan menekankan aspek linguistiknya, yaitu QS. Al-Nas: 2-3, (مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ), al-Zamakhshari mengatakan bahwa dua pasangan *idafah* tersebut sebagai '*ataf bayan* bagi (رَبِّ النَّاسِ). Hal ini sama halnya seperti seseorang mengatakan (سيرة أبي حفص, عمر الفاروق) atau sejarah Abu Hafs, Umar al-Faruq. Maksudnya adalah setelah ada penjelasan *Rabb al-Nas*, kemudian ditambah lagi dengan

7 Al-Zamakhshari. *Al-Kasysyaf*. (T.tp. T.th), hlm. 90.

8 Subhi Shalih. *Membahas Ilmu-ilmu al-Quran*. Terj. Tim Pustaka Firdaus. (Jakarta: Pustaka Firdaus. 1996), hlm. 390. Sebagaimana dikutip oleh Fauzan Naif, *Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshari*, hlm. 55.

Ilah al-Nas. Hal ini untuk membedakan Tuhan manusia yang lainnya, seperti dalam QS. Al-Taubah: 31,

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ

Adapun (إِلَهِ النَّاسِ) bermakna tidak ada sekutu bagi Allah. Kalimat ini dijadikan sebagai (غَايَةُ اللَّيْثَانِ) tujuan penjelasan ayat.⁹

Al-Zamakhshari sebagai tokoh Mu'tazilah yang benar-benar menguasai bahasa Arab dan *balaghah*, sering menggunakan keahliannya untuk membela alirannya. Jika ia menemukan suatu lafadz yang secara lahiriah (tampaknya) tidak sesuai dengan pendapat Mu'tazilah, ia berusaha dengan segenap kemampuannya untuk membatalkan makna lahir dan menetapkan makna lainnya yang terdapat dalam bahasa. Misalnya ketika ia menafsirkan QS. Al-Qiyamah: 22-23,

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاصِرَةٌ (٢٢) إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (٢٣)

22. Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. 23. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.

Dalam ayat di atas, al-Zamakhshari mengesampingkan makna lahir kata *nazirah* (melihat), sebab menurut Mu'tazilah, Allah swt tidak dapat dilihat. Oleh karena itu, kata *nazirah* diartikan dengan *al-raja'* (menunggu, mengharapkan).

Al-Zamakhshari juga memperlihatkan keberpihakannya pada Mu'tazilah dan membelanya secara gigih, dengan menarik ayat *mutasyabihat* pada *muhkamat*. Oleh karena itu, ketika ia menemukan suatu ayat yang pada lahirnya bertentangan dengan prinsip-prinsip Mu'tazilah, ia akan mencari jalan keluar dengan cara mengumpulkan beberapa ayat, kemudian mengklasifikasikannya pada ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat*. Ayat-ayat yang sesuai dengan paham Mu'tazilah dikelompokkan ke dalam ayat *muhkamat*, sedangkan ayat-ayat yang tidak sesuai dengan paham Mu'tazilah dikelompokkan ke dalam ayat *mutasyabihat*, kemudian dita'wilkan agar sesuai dengan prinsip-prinsip Mu'tazilah. Misalnya ketika ia menafsirkan QS.

9 Al-Zamakhshari. *Al-Kasysyaf*. Jilid VII. (T.tp. T.th), hlm. 341.

Al-An'am: 103,

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui.”

Ayat 103 surat al-An'am dikelompokkannya dalam ayat *muhkamat* karena maknanya sesuai dengan paham Mu'tazilah. Sedangkan ayat 22-23 surat al-Qiyamah tadi dikelompokkan dalam ayat *mutasyabihat* karena makna ayat tersebut tidak sesuai dengan paham Mu'tazilah.¹⁰

C. Konsep Keadilan dan Indeterminasi dalam Teologi Mu'tazilah

Salah satu prinsip teologi Mu'tazilah adalah keadilan (العدل). Makna konsep ini adalah Allah berlaku adil dengan menyiksa hamba yang jahat dan memberikan pahala bagi yang baik. Keadilan Tuhan akan terwujud manakala hambaNya bebas dalam perbuatannya dan bertanggung jawab atasnya. Karena kebebasan inilah, maka ia berhak mendapat pahala atau siksa. Tuhan itu adil, maka semua perbuatan Tuhan itu baik. Keadilan Tuhan terbagi menjadi 3, yaitu; perbuatan Tuhan,¹¹ kehendak Tuhan,¹² dan perbuatan manusia.

Sanksi Allah kepada hambaNya yang salah menjadi sebuah kedzaliman, apabila tidak disertai pemberian kebebasan. Hal ini berarti bahwa kebebasan manusia dan keadilan Tuhan bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lainnya.¹³ Kalau Tuhan yang mewujudkan perbuatan buruk, kemudian

10 Saad Abdul Wahid, *Zamakhshari dan Tafsir "Al-Kasyaf"*, hlm. 272-274.

11 Makna keadilan dalam perbuatan Tuhan adalah semua perbuatan Tuhan wajib mendatangkan maslahat bagi manusia. Karena itu, Tuhan wajib memenuhi janjiNya untuk memberikan ganjaran sesuai perbuatan manusia. Dalam hal ini, perbuatan Tuhan diikat oleh kewajiban dan keterbatasan. Lihat Kusmin Busyairi. *Konsep Teologi Aliran Mu'tazilah*. (Yogyakarta: Rama. 1985), hlm. 41.

12 Maksudnya adalah karena Tuhan itu adil dan perbuatanNya juga harus baik, maka semua itu juga harus dimulai dari kehendak. Kehendak Tuhan juga harus baik. Maka mustahil Tuhan itu menghendaki keburukan. *Ibid.*, hlm. 46.

13 Nasr Hamid Abu Zaid. *Al-Ittijah al-'Aqli fi Tafsir, Dirasah fi Qadiyah al-Majaz fi*

menyiksanya, maka Tuhan dalam hal ini telah Dzalim dan tidak senang dengan perbuatanNya sendiri.

Terkait hal ini, maka yang menjadi persoalan adalah apakah perbuatan manusia diwujudkan oleh Tuhan atau oleh manusia sendiri. Perbuatan manusia terbagi menjadi 2 bagian yaitu perbuatan yang terjadi karena disengaja/diusahakan (*ikhtiyari*) dan perbuatan yang terjadi secara paksa dan di luar kesengajaan (*idtirari*). Nah, permasalahan di sini adalah perbuatan yang terjadi karena disengaja. Dengan konsep keadilan, Mu'tazilah mengatakan, apabila Tuhan adil, tentu Ia akan memperhitungkan perbuatan manusia tersebut dan memberikannya balasan. Oleh karena itu, manusia harus bebas berbuat sehingga dapat dimintai pertanggungjawabannya.¹⁴

Menurut Mu'tazilah, dengan kemampuannya, manusia mewujudkan atau tidak mewujudkan kehendaknya merupakan kebebasan tanpa intervensi dari Tuhan. Sebab kalau tidak demikian, tidak ada artinya beban syara' (*taklif*). Kalau manusia tidak memiliki daya untuk berbuat atau tidak, maka manusia tidak berhak menerima pujian atau celaan, bahkan tidak adanya gunanya lagi pengutusan para Rasul.¹⁵ Karena pemikirannya mereka yang demikian itu, mereka dikenal sebagai golongan yang cenderung kepada paham Qadariyah (*free will/indetermination*) atau indeterminasi. Menurut Al-Qadhi 'Abd al-Jabbar, -salah satu tokoh Mu'tazilah-, jika penyandaran perbuatan hamba kepada Tuhan, maka akan menyebabkan kehancuran syariat dan agama.¹⁶

- Konsep Keadilan Menurut al-Zamakhshari

Keadilan menempati posisi penting bagi al-Zamakhshari. Menurutny, keadilan adalah memberikan hukuman bagi orang yang melakukan keburukan dan memberikan pujian bagi orang yang melakukan kebaikan. Hal ini dapat dilihat dari kesimpulannya saat menafsirkan QS. Ali-Imran: 182,

al-Quran 'Inda al-Mu'tazilah. (Beirut: Al-Markaz al-Saqafi al-'Arabi. 2003), hlm. 215-216.

14 Kusmin Busyairi. *Konsep Teologi Aliran Mu'tazilah*, hlm. 47.

15 Ahmad Amin. *Zhuhr al-Islam*. Jilid IV. (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah. 1964), hlm. 77-78. Ibid., hlm. 48.

16 Nasr Hamid Abu Zaid. *Al-Ittijah al-'Aqli fi Tafsir*, hlm. 217.

فإن قلت : فلم عطف قوله { وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَامٍ لِلْعَبِيدِ } { على ما قدّمت أيديكم } ، وكيف جعل كونه غير ظلام للعبيد شريكاً لاجتراحهم السيئات في استحقاق التعذيب؟ قلت : معنى كونه غير ظلام للعبيد أنه عادل عليهم ومن العدل أن يعاقب المسيء منهم ويثيب المحسن¹⁷

Selain itu, ia juga menganggap bahwa Islam itu sejak dulu sudah identik dengan keadilan.¹⁸ Bahkan ia meyakini bahwa ilmu yang paling mulia dan paling tinggi di sisi Allah adalah ilmu keadilan dan tauhid.¹⁹

Terkait dengan konsep keadilan dan indeterminasi di atas, penulis akan memotret bagaimana al-Zamakhshari menerapkan teologinya ke dalam kisah Nabi Adam dan Hawa yang dikisahkan dalam al-Quran. Mengingat, Nabi Adam dan Hawa adalah manusia pertama yang mendapat ganjaran langsung dari Allah karena melakukan pelanggaran. Apakah prinsip keadilan ini benar-benar telah diterapkan atau justru sebaliknya.

D. Kisah Nabi Adam dan Hawa dalam Tafsir al-Kasysyaf

Pembahasan dalam sub judul ini terbagi menjadi dua, yaitu; 1) Metode pemaparan kisah Nabi Adam dan Hawa dalam Tafsir *al-Kasysyaf* dan 2) Pemikiran al-Zamakhshari tentang kisah Nabi Adam dan Hawa.

1) Metode pemaparan kisah Nabi Adam dan Hawa dalam Tafsir *al-Kasysyaf*

Kisah tentang Nabi Adam dan Hawa diabadikan al-Qur'an dalam 3 surat, yaitu Surat Al-Baqarah: 35-38, al-A'raf: 19-25, dan Taha: 115-123. Setelah mencermati penafsiran al-Zamakhshari tentang kisah Nabi Adam dan Hawa, penulis

17 Al-Zamakhshari. *Al-Kasysyaf*. Jilid I. (T.tp. T.th), hlm. 355.

18 *Ibid*, Hlm. 260.

19 *Ibid*, Hlm. 226.

merumuskan beberapa metode yang digunakan al-Zamakhshari, yaitu;

- a. Menggunakan analisis bahasa melalui kaidah-kaidah ilmu Nahwu, Sharaf, dan Balaghah. Analisis ini tidak hanya fokus pada satu ayat, tetapi sering juga dikaitkan dengan ayat-ayat lain yang membicarakan hal yang sama. Analisis ini juga tidak berhenti pada tataran tekstual saja, tetapi terkadang al-Zamakhshari juga menggali makna terdalam dari susunan kata atau kalimat dalam ayat-ayat tersebut. Contoh; QS. Al-Baqarah: 35,

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

{مِنَ الظَّالِمِينَ} من الذين ظلموا أنفسهم بمعصية الله {فَتَكُونَا} حزم عطف على {تَقْرَبَا} أو نصب جواب للنهي. الضمير في {عَنْهَا} للشجرة. أي فحملهما الشيطان على الزلة بسببها. و(عن) هذه، مثلها في قوله تعالى: {وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي} [الكهف: ٨٢]. وقوله: يَنْهَوْنَ عَنْ أَكْلِ وَعَنْ شُرْبٍ وَقِيلَ: فأزلهما عن الجنة. بمعنى أذهبهما عنها وأبعدهما.

Artinya;

“(Maksud) dari kalimat (مِنَ الظَّالِمِينَ) yaitu orang-orang yang mendzalimi dirinya sendiri dengan bermaksiat kepada Allah.

Adapun {فَتَكُونَا} merupakan *jazam ‘athaf* bagi kata (تَقْرَبَا) atau *nashab* jawab bagi *nahi* (yang sebelumnya). *Dhamir* dalam kata {عَنْهَا} kembali pada pohon. Artinya, syaitan yang merayu mereka berdua sebagai perantaranya. Penjelasan ini sama halnya dengan ayat (وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي), “...dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri.” Maksud kalimat syaithan yang menggelincirkan mereka dari surga adalah men-

jauhkan mereka dari surga.²⁰

- b. Menampilkan ragam qiraat lain, baik itu dari aspek perbedaan harakat atau huruf dari sebuah kata.

Contoh: QS. Al-Baqarah: 35,

وقرئ: «ولا تقربا» بكسر التاء. [وهذي]، [والشجرة]،
بكسر الشين. [والشيرة] بكسر الشين والياء²¹

- c. Untuk hal-hal yang abstrak, al-Zamakhshari tetap mencantumkan riwayat lain, meski terkadang tanpa sumber yang shahih. Akan tetapi, ia tidak terpengaruh dengan riwayat tersebut dan tetap fokus pada analisisnya sendiri. Jika ia tidak sepakat dengan pendapat tertentu, ia akan menegasakan pilihannya dengan kata (... والصحيح أنه²²).

Contoh, QS. Al-Baqarah: 36,

قيل: {اهبطوا} خطاب لآدم وحواء وإبليس: وقيل: والحية.

والصحيح أنه لآدم وحواء والمراد هما وذريتهما، لأنهما لما كانا

أصل الإنس ومنتشعبهم جعلاً كأنهما الإنس كلهم²³

- d. Al-Zamakhshari tidak terfokus pada satu fragmen kisah dalam satu surat. Terkadang ia akan mencantumkan potongan kisah dari surat yang lain sebagai penjelas.

Contoh, QS. Al-Baqarah: 37,

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

معنى تلقي الكلمات استقبالها بالأخذ والقبول والعمل بها حين

علمها. وقرئ بنصب آدم ورفع الكلمات؛ على أنها استقبلته بأن

20 Al-Zamakhshari. *Al-Kasasyaf*. Jilid I. (T.tp. T.th), hlm. 81.

21 *Ibid.*, hlm. 81.

22 Al-Zamakhshari. *Al-Kasasyaf*. Jilid I. (T.tp. T.th), hlm. 82 dan 177, jilid VII, hlm. 153, dan jilid IV, hlm. 238.

23 *Ibid.*, hlm. 82.

بلغته واتصلت به . فإن قلت : ما هن؟ قلت : قوله تعالى : { رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا . . . } الآية [الأعراف : ٢٣]

- e. Mengutip riwayat lain yang mendukung pemikirannya, terutama yang berkaitan dengan prinsip-prinsip Mu'tazilah. Sebagai contoh dapat dilihat dari riwayat yang dikutip al-Zamakhshari untuk menafsirkan QS. Al-Baqarah: 37,

وعن ابن مسعود رضي الله عنه : «إن أحب الكلام إلى الله ما قاله أبونا آدم حين اقترف الخطيئة : سبحانك اللهم وبحمدك وتبارك اسمك وتعالى جدك ، لا إله إلا أنت ظلمت نفسي فاغفر لي إنه لا يغفر الذنوب إلا أنت»

Prinsip Mu'tazilah yang diangkat di sini adalah prinsip keadilan atau lebih spesifikasinya pada konsep indeterminasi (*free wil*) manusia. Dalam hal ini, jika manusia berbuat kesalahan, maka ia dikatakan telah berbuat "*dzalim*". Maka dari itu, ia harus bertobat agar mendapat ampunan dari Allah karena telah melanggar.

- f. Teknik pemaparan al-Zamakhshari bersifat dialogis (komunikatif). Pembaca seakan sedang diajak berbicara dengannya. Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan al-Zamakhshari, seakan itu muncul dari pembaca yang berada bersamanya.

Sebagai contoh ketika ia menafsirkan QS. Taha: 122,

فإن قلت : ما معنى { ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ } ؟ قلت : ثم قبله بعد التوبة وقرّبه إليه.

Atau dalam QS. Al-Baqarah: 38,

{فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِّنِّي هُدًى}. فإن قلت: ما جواب الشرط الأول؟ قلت : الشرط الثاني مع جوابه كقولك: إن جئتني فإن قدرت

أحسنْتَ إليك. والمعنى: فإِما يأتينكم مني هدى برسول أبعثه إليكم
وكتاب أنزله عليكم.

Maksudnya adalah,

فإِما يأتينكم مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

الشرط الثاني مع جوابه

الشرط الأول

جواب الشرط الأول

- 2) Pemikiran al-Zamakhshari tentang kisah Nabi Adam dan Hawa
Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa ada 20 ayat
yang membicarakan Nabi Adam dan Hawa sejak tinggal di
surga hingga dikeluarkan ke bumi. Dua puluh ayat tersebut
terkadang diulang dalam surat-surat lain. Meskipun demikian,
Al-Zamakhshari tidak mengulang penjelasannya pada ayat yang
memiliki kesamaan redaksi, kecuali jika dirasa perlu tambahan.

Berdasarkan al-Quran, Nabi Adam dan Hawa adalah
sepasang manusia yang pertama diciptakan oleh Allah. Mer-
eka pula manusia pertama yang mendapat aturan sekaligus la-
rangan dari Allah swt. Ada dua aturan dan satu larangan yang
ditetapkan Allah kepada Nabi Adam dan Hawa, yaitu:

- a) Perintah untuk tinggal di surga (Al-Baqarah:35)

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ

- b) Perintah menggunakan semua fasilitas di surga dan meng-
konsumsi semua makanan yang tersedia

- (al-Baqarah: 35)

وَكُلَّا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا

- (Taha: 118-119)

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى (١١٨) وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا

تَضْحَى (١١٩)

c) Dilarang memakan buah pohon terlarang (Al-A'raf: 19)

وَلَا تَقْرَبُوا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونُوا مِنَ الظَّالِمِينَ

Jika perintah dan larangan di atas dicermati dari teologi Mu'tazilah –sebagaimana dipaparkan sebelumnya-, maka terlihat bahwa konsep keadilan Tuhan dalam hubungannya dengan perbuatan manusia, sudah memenuhi syarat. Artinya, Allah memang memberikan kebebasan seluas-luasnya bagi mereka untuk menentukan pilihan.

Allah dalam konteks ini sudah berbuat adil dan tidak dzalim karena terbukti Nabi Adam yang telah melakukan kesalahan, dan sebelumnya pun Allah sudah memberikan ultimatum kepada mereka. Jadi, Allah itu adil karena telah memberikan ganjaran yang sesuai “prosedur”. Dalam konteks ini, Nabi Adam-lah yang dzalim karena tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya. Selain itu, Tuhan dinilai adil karena Tuhan tidak menciptakan perbuatan mereka. Tidak boleh ada intervensi Tuhan dalam perbuatan manusia. Karena, jika Tuhan menciptakan perbuatan manusia, maka Tuhan itu dzalim.²⁴

Dari penafsiran al-Zamakhsyari terlihat bahwa pemberian ganjaran bagi Nabi Adam dan Hawa adalah hal yang wajar, karena mereka sendiri yang memilih jalan yang salah. Hal ini dapat dilihat ketika al-Zamakhsyari mengutip riwayat-riwayat tentang doa para sahabat yang merasa telah mendzalimi dirinya sendiri dan meminta ampun karena telah banyak melakukan dosa. Adapun riwayat yang dikutip al-Zamakhsyari adalah;

وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال : «يا رب ألم تخلقني بيدك؟
قال : بلى . قال : يا رب ألم تنفخ فيّ الروح من روحك؟ قال :
بلى . قال : يا رب ألم تسبق رحمتك غضبك؟ قال : بلى . قال :
ألم تسكني جنتك؟ قال : بلى . قال : يا رب إن تبت وأصلحت

24 'Abdul Karim 'Usman. *Syarh al-Usul al-Khamsah li al-Qadi 'Abdul Jabbar*. (T.tp: Maktabah Wahbah. 1996), hlm. 345.

أراجعى أنت إلى الجنة؟ قال : نعم»

Letak keadilan Tuhan lainnya adalah saat diterimanya taubat Nabi Adam dan Hawa. Ketika Nabi Adam dan Hawa menyadari kesalahannya, yang ditandai dengan tersingkapnya pakaian mereka, Allah tidak serta-merta menjatuhkan vonis hukuman kepada mereka. Mengapa? karena kisah ini belum berakhir, tetapi baru pada tahap anti-klimaks (*denouement*/ pemecahan).

Keputusan Allah untuk menjatuhkan hukuman diberikan baru setelah mereka bertaubat kepada Allah. Bukan hanya itu, Allah juga memberikan kesempatan kedua bagi mereka untuk bebas memilih jalan hidup. Di sini-lah letak keadilan tuhan yang lain, yaitu memberikan ampunan setelah mereka bertaubat.

Konsep keadilan lainnya yang tersirat dari penafsiran al-Zamakhshari di sini adalah tentang balasan di akhirat. Menurut al-Zamakhshari, balasan di akhirat berjalan lurus dengan perbuatan di dunia. Hanya saja, konsep ke-Mu'tazilah-annya baru terasa saat menjelaskan kebebasan menentukan langkah di dunia. Jadi, sebenarnya konsep ini juga sama dengan ulama lainnya. Perbedaannya adalah pada konsep indeterminasi. Untuk lebih jelasnya, berikut penulis cantumkan penafsiran al-Zamakhshari tentang hal ini;

ما كان آدم وحواء عليهما السلام أصلي البشر،
والسبين الذين منها نشؤا وتفرعوا : جعلاً كأنهما
البشر في أنفسهما ، فخطباً مخاطبتهم ، فقيل : { فَأَمَّا
يَأْتِيَنَّكُمْ } على لفظ الجماعة . ونظيره إسنادهم الفعل
إلى السبب، وهو في الحقيقة للمسبب { هُذَى }
كتاب وشريعة.

وعن ابن عباس : ضمن الله لمن اتبع القرآن أن لا يضل

فِي الدُّنْيَا وَلَا يَشْقَى فِي الْآخِرَةِ ، ثُمَّ تَلَا قَوْلَهُ : { فَمَنْ
 اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى } وَالْمَعْنَى أَنَّ الشَّقَاءَ فِي
الْآخِرَةِ هُوَ عِقَابٌ مَنْ ضَلَّ فِي الدُّنْيَا عَنْ طَرِيقِ الدِّينِ
فَمَنْ اتَّبَعَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَمَثَلَ أَوْامِرَهُ وَانْتَهَى عَنْ نَوَاهِيهِ
نَجَا مِنَ الضَّلَالِ وَمِنْ عِقَابِهِ.

Penafsiran al-Zamakhshari terhadap kisah Nabi Adam dan Hawa menyiratkan ada bayang-bayang Mu'tazilah di baliknya. Meski konsep keadilan tidak dijelaskan secara eksplisit, namun tak dapat dipungkiri kesan tersebut tetap ada. Terkait dengan konsep keadilan, al-Zamakhshari sudah cukup banyak menguatkan ideologinya melalui penafsiran ayat-ayat lain selain kisah Nabi Adam dan Hawa.

E. Penutup

Dari pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa;

- 1) Konsep keadilan sebagai salah satu dari 5 prinsip Mu'tazilah, menempati posisi penting bagi al-Zamakhshari.
- 2) Menurut al-Zamakhshari, kisah Nabi Adam dan Hawa adalah salah satu bukti bahwa Tuhan itu adil, karena; Tuhan telah memberikan kebebasan berbuat bagi Nabi Adam dan Hawa, memberi hukuman karena telah melanggar, dan menerima taubat ketika mereka sadar akan kesalahannya.
- 3) Ada informasi lebih yang diberikan al-Zamakhshari dalam kitab tafsirnya *al-Kasysyaf*. Hal ini menunjukkan bahwa perspektif ideologis mampu memperkaya penafsiran.

Demikian pemaparan mengenai kisah Nabi Adam dan Hawa dalam tafsir *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshari. Kritik dan saran sangat penulis harapkan demi terpenuhinya kepuasan intelektual.

Daftar Pustaka

- ‘Abdul Karim ‘Usman. *Syarh al-Usul al-Khamsah li al-Qadi ‘Abdul Jabbar*. T.tp: Maktabah Wahbah. 1996.
- Al-Zamakhshari. *Al-Kasysyaf*. T.tp. T.th.
- Fauzan Naif, Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshari, dalam buku *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras. 2004.
- Fuad Ni’mah. *Mulakhkhas Qawa’id al-Lughah al-‘Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Saqafah al-Islamiyah. T.th.
- Heru Kurniawan. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2009.
- Kusmin Busyairi. *Konsep Teologi Aliran Mu’tazilah*. Yogyakarta: Rama. 1985.
- Muhammad Husain al-Zahabi. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Jilid I. T.tp: Maktabah Mus‘ab bin ‘Umar al-Islamiyah. 2004.
- Nasr Hamid Abu Zaid. *Al-Ittijah al-‘Aqli fi Tafsir, Dirasah fi Qadiyah al-Majaz fi al-Quran ‘Inda al-Mu’tazilah*. Beirut: Al-Markaz al-Saqafi al-‘Arabi. 2003.
- Nashirudin Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Nashr Hamid Abu Zaid. *Menalar Firman Tuhan, Wacana Majas dalam Al-Quran Menurut Mu’tazilah*. Bandung: Mizan. 2003.
- Saad Abdul Wahid, Zamakhshari dan Tafsir “Al-Kasysyaf”, dalam buku *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu Ke-Islaman*. Yogyakarta: SUKA-Press. 2003.